

Strategi Pemertahanan Seni dan Budaya Lokal dalam Konteks Global: Pengembangan Kecerdasan Budaya Berbasis Kemampuan Metakognitif Melalui Pembelajaran Sastra Indonesia

Ika Mustika

STKIP Siliwangi, Bandung

Alamat Kontak: Jln. Terusan Jenderal Sudirman, Kebon Rumput Cimahi-Bandung
(022)6658680. pos-el: mestikasaja@yahoo.co.id

Abstrak

Fenomena globalisasi tengah melanda seluruh bangsa, termasuk bangsa Indonesia. Kondisi ini berpengaruh signifikan terhadap seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia, diantaranya aspek kebudayaan. Arus globalisasi menyebabkan masuknya budaya dari luar secara leluasa. Hal ini akan menyamarkan batas-batas budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia dengan budaya dari luar. Sementara itu budaya masyarakat Indonesia merupakan cermin jatidiri bangsa Indonesia. Perlu upaya pemertahanan budaya Indonesia agar masyarakat Indonesia tidak kehilangan jatidiri sebagai bangsa Indonesia. Tulisan ini menyajikan pemikiran sederhana tentang strategi pemertahanan budaya melalui pengembangan kecerdasan budaya berbasis kemampuan metakognitif. Kecerdasan budaya berbasis kemampuan metakognitif adalah kecerdasan akan pentingnya kesadaran budaya individu dan kesadaran selama berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Seseorang yang memiliki kecerdasan budaya berbasis kemampuan metakognitif secara sadar akan mempertanyakan asumsi-asumsi budaya mereka sendiri, merefleksi asumsi-asumsi budaya selama berlangsungnya interaksi, dan mampu menyesuaikan pengetahuan budaya mereka ketika berinteraksi dengan orang-orang dari budaya luar. Memiliki kecerdasan budaya berbasis kemampuan metakognitif merupakan hal penting yang harus dikuasai masyarakat Indonesia agar tidak tergerus derasnya arus globalisasi. Praktik-praktik pembelajaran di kelas, khususnya pembelajaran sastra Indonesia merupakan wahana paling ampuh untuk melatih generasi muda menumbuhkan kecerdasan budaya berbasis kemampuan metakognitif mengingat seni sastra merupakan produk budaya yang didalamnya memiliki kekayaan nilai sehingga dapat dimanfaatkan sebagai penyaring budaya yang masuk ke Indonesia.

Globalization phenomenon is happening throughout the world, including in Indonesia. This condition significantly affects every aspect of Indonesian society, one of which is culture. Globalization causes other cultures come into the country without restraint. This may disguise the cultural borders owned by Indonesian people and other cultures. Meanwhile Indonesian culture is the reflection of Indonesia identity. Effort to maintain Indonesian culture are needed in order not to lose the identity as Indonesian citizen. This paper presents a simple thought about strategy of culture preservation on the basis of metacognitive capacity. Cultural intelligence on the basis of metacognitive capacity is the intelligence of individual to realize the importance of

culture and the recognition while interacting with people from other cultures. An individual with cultural intelligence on the basis of metacognitive will consciously question their own cultural assumptions, reflect their cultural assumptions while interacting, and be able to conform their cultural knowledge when interacting with people from other cultures. It is important for Indonesian people to be culturally intelligent on the basis of metacognitive so as not to be vanished by globalization. Learning interaction in the classroom. Especially Indonesian literature, is the most suitable mode to prepare the youth developing their cultural intelligence considering that literature is a cultural product which is valuable to filter the culture coming to Indonesia.

Keyword: Cultural intelligence on the basis of metacognitive, literature learning.

PENDAHULUAN

Gelombang globalisasi telah melanda seluruh negara termasuk Indonesia. Saat ini beragam bentuk budaya global tengah memasuki kehidupan masyarakat Indonesia sehingga dikhawatirkan nilai-nilai budaya lokal yang hidup di dalam masyarakat semakin lama semakin pudar bahkan tidak menutup kemungkinan akhirnya menghilang. Padahal nilai-nilai budaya lokal merepresentasikan jatidiri masyarakat Indonesia. Perlu upaya mempertahankan nilai-nilai budaya lokal agar masyarakat Indonesia tidak kehilangan jatidiri sebagai bangsa Indonesia.

Harapan tertuju pada generasi muda sebagai aktor utama yang menentukan berlangsungnya sebuah peradaban negara Indonesia. Generasi muda harus dibekali dengan pola berpikir yang progresif tanpa menanggalkan nilai-nilai yang telah menjadi karakter/jatidiri bangsa Indonesia. Salah satu cara yang dapat dilakukan diantaranya menanamkan kecerdasan budaya berbasis kemampuan metakognitif. Proses pembelajaran sastra di kelas dapat menjadikannya yang tepat dalam menumbuhkan kesadaran akan kecerdasan budaya berbasis kemampuan metakognitif mengingat pembelajaran sastra menggunakan karya sastra sebagai media, sementara itu karya sastra sarat dengan kekayaan nilai sehingga dapat dimanfaatkan sebagai alat penyaring budaya yang masuk ke Indonesia. Membiasakan generasi muda menggali nilai-nilai luhur yang terdapat dalam karya akan membantu mengasah dan membangun kecerdasan budayanya dengan optimal. Alhasil generasi muda akan dengan mudah menyesuaikan diri ketika harus berinteraksi dengan orang-orang dari budaya luar tanpa kehilangan jatidiri.

PEMBAHASAN

Istilah Kecerdasan Budaya Berbasis Kemampuan Metakognitif

Beragam definisi kecerdasan dikemukakan para ahli, berikut uraiannya. Sternberg (2011:2) menjelaskan saat ini sudah ada dua jenis definisi kecerdasan. Pertama definisi kecerdasan berdasarkan definisi operasional dan kedua definisi kecerdasan berdasarkan definisi riil. Definisi operasional berusaha mendefinisikan kecerdasan berdasarkan cara-cara yang diukur. Tetapi jenis definisi ini sering kali kontra-intuitif. Sementara itu, definisi riil meyakini kecerdasan bersifat bawaan dan dilandasi oleh kemampuan kognitif. Sternberg menjelaskan kedua definisi

tersebut dapat dijadikan acuan dalam menyusun definisi kecerdasan meskipun masing-masing memiliki kelemahan. Untuk mendefinisikan teori kecerdasan secara masif, Sternberg (2011:38) menyusun konsep kecerdasan yang disebutnya sebagai “teori kecerdasan efektif”. Teori ini berasumsi bahwa kecerdasan lebih dari sekadar cerdas-teori melainkan tahu betul cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian kecerdasan bukan merupakan satu entitas tunggal melainkan mengandung susunan yang sangat luas meliputi keahlian kognitif dan keahlian-keahlian lainnya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Gardner (2003:179) mengemukakan walaupun awalnya definisi kecerdasan didasarkan pada suatu potensi biologis, namun definisi kecerdasan saat ini sebagai hasil dari perpaduan genetik dan faktor-faktor lingkungan. Hal ini pula yang mendasari pemikirannya tentang teori kecerdasan majemuk. Gardner tidak melihat kecerdasan sebagai satu konstruk tunggal dan sejenis, melainkan membahas delapan kecerdasan yang berbeda fungsi secara mandiri namun berinteraksi untuk menghasilkan sebuah perilaku yang cerdas yaitu kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, musik, gerak-kinestetik tubuh, interpersonal, intrapersonal, dan naturalistik. Di samping itu Gardner (Sternberg, 2011:33) juga menambahkan kecerdasan eksistensial dan spiritual. Meskipun seluruh kecerdasan tersebut memiliki kemampuan dan fungsi yang berbeda-beda namun antara satu kecerdasan dengan kecerdasan lainnya dapat berinteraksi membentuk “performa cerdas”.

Paparan di atas menjelaskan kecerdasan tidak hanya diukur dari sisi kognitif saja tetapi melibatkan banyak aspek yang merujuk pada terminologi cerdas. Kecerdasan tidak sebatas dengan hal yang ada di dalam kepala manusia, bersifat internal melainkan berkaitan juga dengan dunia eksternal. Lebih lanjut Sternberg (2011:33) menjelaskan kecerdasan berkaitan dengan budaya sehingga kecerdasan adalah sebuah kemampuan yang dipengaruhi dan “diciptakan” oleh budaya. Bertemali dengan itu, kecerdasan budaya adalah kemampuan seseorang untuk berfungsi secara efektif dalam situasi yang ditandai oleh keragaman budaya (Dyne, 2005). Karena kecerdasan adalah sebuah kepemilikan yang keberadaannya dipengaruhi dan diciptakan oleh budaya, maka kecerdasan budaya pun merupakan sebuah perilaku/sikap yang proses “penciptaannya” dipengaruhi oleh budaya. Dengan kata lain kecerdasan budaya merupakan sebuah sikap yang dapat dibentuk. Seperti disampaikan Milovich (2013) bahwa kecerdasan budaya tidak bersifat *innate* (bawaan lahir) namun keadaan ini bisa dibentuk. Oleh karena itu kecerdasan budaya merupakan sebuah kemampuan yang dapat dimiliki setiap orang. Memiliki kemampuan berfungsi secara efektif dalam situasi multi budaya merupakan hal penting yang harus dikuasai terlebih di era globalisasi yang sangat kompleks seperti saat ini.

Dyne (2005) memaparkan empat faktor penunjang kecerdasan budaya, yaitu 1) motivasi, tumbuhnya minat dan kepercayaan diri yang tinggi akan berfungsi secara efektif dalam pengaturan situasi budaya yang beragam, 2) pengetahuan, memiliki pengetahuan tentang keberagaman budaya sehingga dapat membedakan bagaimana budaya yang sama dan bagaimana budaya yang berbeda, 3) strategi adalah kesadaran seseorang dalam menggunakan akalnyasebagai alat dalam merencanakan, menyusun, dan menyesuaikan peta mental ketika berinteraksi dengan orang-orang

yang berbeda budaya., dan 4) aksi, berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan perilaku verbal dan nonverbal sesuai dengan keberagam budaya, memiliki repertoar fleksibel respons perilaku yang sesuai dengan berbagai situasi.

Sejumlah penelitian yang berkaitan dengan kecerdasan budaya telah dilakukan, hasilnya menunjukkan mereka yang memiliki kecerdasan budaya yang tinggi lebih efektif dalam membuat keputusan tentang situasi antarbudaya (Dyne, 2005). Meskipun demikian para peneliti mengakui kesulitan jika harus membandingkan kecerdasan antar lintas budaya mengingat konsep kecerdasan pada masing-masing budaya berbeda, selain itu penggunaan instrumen untuk mengukur kecerdasan seringkali didasarkan pada pengetahuan khusus bagi sebuah budaya tertentu. Hal ini akan memunculkan bias budaya yang menyebabkan penarikan dan kesimpulan tentang terminologi “kecerdasan budaya” menjadi tidak akurat (Idrus, 2011). Selanjutnya Idrus menyarankan agar tidak terjadi bias budaya sebaiknya disusun instrumen yang memenuhi persyaratan sensitif budaya (*culture fair*). Terminologi kecerdasan budaya pada paparan di atas, mendasari penyusunan tulisan ini.

Metakognitif merupakan sebuah istilah yang pertama kali diperkenalkan di bidang psikologi modern pada tahun 1970an oleh John Flavell yang mengkaji tentang metamemori anak Van Zile-Tamsen (Mustika, 2012:41). Istilah metakognitif saat ini telah diadopsi ke berbagai bidang diantaranya oleh ahli pendidikan, Ahli pendidikan menyatakan fungsi metakognitif dalam ranah pendidikan sebagai alat untuk pembelajaran yang bersifat *self-regulated* (diarahkan oleh diri sendiri) Chambres (Mustika, 2012:42). Woolfolk (Yamin, 2013:172) mengemukakan *metacognition* berarti pengetahuan tentang pengetahuan yang berhubungan dengan penalaran, pemahaman, pemecahan masalah dan lain-lain. Sedangkan Borich (Yamin, 2013:172) menyebutkan *metacognition* adalah strategi pengarahan diri sendiri. Sementara itu Flavell (Mustika, 2013:47) menjelaskan konsep metakognitif sukar untuk diterjemahkan terutama perbedaan antara metakognisi dan kognisi. Namun secara umum perbedaan itu adalah kognisi memproseskan pengetahuan sedangkan metakognisi menciptakan pemahaman seseorang terhadap pengetahuan.

Meskipun Woolfolk mendefinisikan konsep metakognitif sebagai sebuah pengetahuan tentang penalaran dan lain-lain, Borich mendefinisikan sebagai strategi pengarahan diri sendiri dan Flavell menjelaskan sebagai kemampuan berpikir, namun dapat ditarik benang merah yang mengarah pada satu kesimpulan bahwa metakognitif merupakan sebuah kemampuan, pengetahuan, dan strategitentang kognisi diri sendiri. Sementara itu, Leahey dkk dan Brown (Mustika, 2012:43) menambahkan bahwa aspek penting metakognitif adalah “kesadaran”. Solso dkk (Mustika, 2012:44) memaparkan kesadaran adalah kesiagaan seseorang terhadap peristiwa-peristiwa di lingkungannya. Seseorang yang memiliki kesadaran memungkinkan melakukan pergerakan atas kemauan sendiri yang dilandasi oleh keputusan yang matang bukan oleh insting atau refleksi. Nasution (Mustika, 2012:44) menjelaskan kesadaran termasuk ranah afektif namun dalam prosesnya tidak dapat dilepaskan dari ranah kognitif sehingga untuk menguasai bidang afektif diperlukan penguasaan kognitif, yaitu pengetahuan dan pemahaman. Dengan demikian dalam proses penyadaran ini diperlukan upaya untuk memberi pengetahuan dan pemahaman.

Kemampuan metakognitif berkaitan dengan kemampuan seseorang tentang proses-proses kognitif yang dapat digunakan untuk mengontrol proses-proses kognitif. Flavell (Mustika,2012:52) mengidentifikasi proses metakognitif menjadi tiga komponen, yaitu 1) perencanaan diri, 2) pemantauan diri, dan 3) pengaturan diri /evaluasi. Perencanaan diri meliputi penentuan tujuan dan analisis tugas, aktivitas perencanaan akan mempermudah pengorganisasian dan pemahaman materi. Pemantauan diri meliputi pengontrolan seseorang terhadap aktivitas kognitif yang sedang berlangsung, aktivitas pemantauan diri akan membantu seseorang dalam memahami materi dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan awal. Dan pengaturan diri/evaluasi diri berupa perbaikan aktivitas kognitif, aktivitas ini akan membantu peningkatan prestasi dengan cara mengawasi dan mengoreksi perilakunya saat menyelesaikan tugas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan budaya berbasis kemampuan metakognitif adalah kecerdasan akan pentingnya kesadaran budaya individu dan kesadaran selama berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Seseorang yang memiliki kecerdasan budaya berbasis kemampuan metakognitif secara sadar akan mempertanyakan asumsi-asumsi budaya mereka sendiri, merefleksikan asumsi-asumsi budaya selama berlangsungnya interaksi, dan mampu menyesuaikan pengetahuan budaya mereka ketika berinteraksi dengan orang-orang dari budaya luar.

Pembelajaran Sastra

Rusyana (Mustika,2012:113) membedakan tujuan pembelajaran sastra untuk kepentingan ilmu sastra dan untuk kepentingan pendidikan. Untuk kepentingan ilmu pengetahuan (ilmu sastra), tujuan pembelajaran sastra lebih diorientasikan pada pengetahuan tentang teori sastra, sejarah sastra, sosiologi sastra, dan kritik sastra. Sedangkan untuk kepentingan pendidikan, tujuan pembelajaran sastra merupakan bagian dari tujuan pendidikan pada umumnya yakni mengantarkan peserta didik untuk memahami dunia fisik dan dunia sosialnya, dan untuk memahami dan mengapresiasi nilai-nilai dalam hubungannya dengan kedudukannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Jadi dalam perspektif pendidikan tujuan pembelajaran sastra lebih diarahkan pada kemampuan siswa mengapresiasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sastra. Ini mengisyaratkan tujuan pembelajaran sastra memiliki kekhasan dibandingkan dengan tujuan pembelajaran lainnya, yakni selain peserta didik memperoleh pengetahuan bersastra juga memperoleh pengalaman bersastra.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran sastra tersebut, maka harus diciptakan sistem lingkungan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar sastra (Sayuti, 2013:xxi). Selanjutnya Sayuti memaparkan sistem lingkungan belajar sastra terdiri atas komponen-komponen berikut : 1) tujuan instruksional yang ingin dicapai, 2) teks sastra yang diajarkan, 3) guru-siswa yang harus memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, 4) bentuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan, dan 5) saran dan prasarana.

Kelima komponen pembelajaran sastra di atas merupakan komponen-komponen yang saling mempengaruhi artinya bukan merupakan bagian-bagian yang berdiri sendiri. Tujuan pembelajaran sastra selain untuk mencapai efek instruksional

juga harus memperhatikan efek pengiring sehingga peserta didik sebagai subjek pembelajaran dapat merasakan secara langsung manfaat belajar sastra dan pada akhirnya mereka mampu menerapkan pengetahuannya dalam praksis kehidupan. Rahmanto (Mustika, 2012:3) menguraikan sejumlah manfaat belajar sastra yakni meningkatkan wawasan, memperhalus budi pekerti, meningkatkan pengetahuan bahasa, dan meningkatkan kemampuan berbahasa. Sekaitan dengan itu, penekanan pembelajaran sastra harus memperhatikan kebutuhan belajar peserta didik. Dalam hal ini guru harus memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk menikmati/menggali teks sastra. Oleh karena itu praktik pembelajaran sastra yang tidak memperhatikan kebutuhan peserta didik harus dihindari. Terlebih memaknai pembelajaran sastra sebagai sebuah proses pengalihan ilmu pengetahuan dari guru kepada murid.

Pengembangan Kecerdasan Budaya Berbasis Kemampuan Metakognitif Melalui Pembelajaran Sastra

Paparan dimuka menjelaskan kecerdasan budaya berbasis kemampuan metakognitif merupakan suatu kemampuan yang tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi dapat dibentuk. Praktik-praktik pembelajaran di kelas diantaranya pembelajaran sastra dapat dijadikan sebagai wahana “membentuk” kecerdasan budaya berbasis kemampuan metakognitif mengingat pembelajaran sastra menggunakan karya sastra sebagai medianya. Karya sastra itu sendiri bagian dari seni sastra dan merupakan produk budaya yang didalamnya memiliki kekayaan nilai sehingga dapat dimanfaatkan sebagai alat penyaring budaya.

Jenis karya sastra yang digunakan untuk mengembangkan kecerdasan budaya berbasis kemampuan metakognitif menuntut persyaratan sebuah karya sastra yang didalamnya mengungkap adanya benturan budaya sehinggamemungkinkan peserta didik melakukan “perseteruan”pikiran tentang budaya. Karya sastra jenis prosa fiksi berupa cerita pendek atau novel yang syarat dengan konflik budaya menjadi pilihan yang tepat untuk dikembangkan. Demikian pula halnya dengan jenis karya sastra puisi dan drama. Sebagai contoh roman Salah Asuhan Karya Abdul Muis didalamnya mengungkapakan perbenturan antara nilai lama dan nilai baru. Tokoh Hanafi di dalam roman Salah Asuhan berusaha masuk ke dunia yang baru, dunia yang global dengan tertatih-tatih. Tokoh Siti Nurbaya di dalam roman Siti Nurbaya, tokoh Zainuddin di dalam roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, tokoh Tini dan Tono di dalam novel Belenggu, dan masih banyak tokoh-tokoh lain di dalam roman/novel lainnya. Tema-tema utama dari roman-roman tersebut adalah mencari sosok manusia baru Indonesia dan masalah dikotomi tradisi dengan modernitas. Dengan tema-tema seperti itu ruangmemperkuat kembali jatidiri manusia Indonesia menjadi hal yang menarik untuk didiskusikan. Dengan cara seperti ini karya sastra dapat diperhitungkan sebagai sarana untuk mengasah dan menanamkankecerdasan budaya.

Selain pemilihan bahan ajar yang tepat, proses penanaman kesadaran budaya berbasis kemampuan metakognitif di ruang kelas pun akan tepenuhi jika ditunjang dengan suasana pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menggali karya sastra seluas-luasnya sehingga pencapaian tujuan pembelajaran sastra beroleh

pengetahuan dan pengalaman bersastra akan tercapai. Oleh karena itu, komponen-komponen tentang sistem lingkungan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar sastra seperti yang dikemukakan Sayuti hendaknya tidak hanya diwacanakan melainkan harus dapat diimplementasikan dengan berbagai cara yang dipandang baik.

Pengembangan kecerdasan budaya berbasis kemampuan metakognitif melalui pembelajaran sastra dapat menggiring peserta didik sadar akan pengetahuan budayanya dan dapat menentukan langkah yang tepat saat berinteraksi dengan orang yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Peserta didik mampu menyesuaikan pengetahuan budayanya saat berinteraksi dengan orang-orang yang berasal dari budaya asing. Peserta didik sadar bahwa pengetahuan budaya yang dimilikinya berlaku untuk interaksi lintas budaya. Selanjutnya, peserta didik dapat memeriksa ketepatan pengetahuan budaya yang dimilikinya saat berinteraksi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda.

KESIMPULAN

Kecerdasan budaya berbasis kemampuan metakognitif merupakan kemampuan yang dapat dibentuk, proses pembentukannya dapat dilaksanakan melalui pembelajaran sastra dengan syarat memperhatikan komponen-komponen sistem lingkungan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar sastra. Dengan cara seperti itu pembelajaran sastra dapat membantu mengasah dan menumbuhkan kecerdasan budaya generasi muda dalam hal ini peserta didik. Kemampuan ini penting dimiliki agar peserta didik mampu menyesuaikan diri saat berinteraksi dengan orang-orang dari budaya luar tanpa kehilangan akar budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dyne, Linn Van. 2005. *Cultural Intelligence (CQ)*. Tersedia pada <http://www.linnvandyne.comcq.html>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2014.
- Gardner, Howard. 2003. *Kecerdasan Majemuk*. Batam Center: Interaksara.
- Idrus, Muhammad. 2011. *Kecerdasan dan Budaya*. Tersedia pada kajial.uui.ac.id/wp-content/uploads/2011/06/kecerdasan-budaya.pdf. Diakses pada tanggal 11 Januari 2014.
- Milovich, Day. 2013. *Kecerdasan Budaya*. Tersedia pada <http://modusgetur.blogspot.com/2013/05/kecerdasan-budaya-kecerdasan-bekerja.html>. Diakses pada tanggal 11 Januari 2014.
- Mustika, Ika. 2012. *Penerapan Strategi Metakognitif Berorientasi Karakter (SMBK) Melalui Setting Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Bagi Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek*. Disertasi. Sps UPI Bandung : Tidak diterbitkan.
- Sayuti, Suminto A. 2013. *Sastra dan Pembelajaran Sastra dalam Kurikulum 2013 dalam Prosiding Seminar Nasional Implementasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013*. Bandung: STKIP Siliwangi Bandung.
- Sternberg, Robert J dkk. 2011. *Kecerdasan Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yamin, Martinis. 2013. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.

Biodata Penulis

Ika Mustika dilahirkan di Ciamis pada 04 Maret 1968. Menyelesaikan Program Doktor pada tahun 2012. Ia mengajar sebagai dosen tetap Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Siliwangi Cimahi-Bandung. Ia cukup aktif menulis dan mengikuti berbagai pertemuan ilmiah baik sebagai peserta maupun pemakalah di tingkat lokal, nasional, maupun internasional terkait pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis dapat dihubungi melalui pos-el mestikasaja@yahoo.co.id